

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia saat ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat antar bangsa dan dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk menghadapi persaingan tersebut maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pembangunan sumber daya yang berkualitas tinggi pada dasarnya adalah untuk menciptakan dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang modern sebagai sarana mewujudkan suatu masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses kearah lebih dewasa dalam berfikir yang di dalamnya terterakan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya. Pendidikan dalam arti luas didalamnya terkandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.<sup>1</sup>

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk bersaing secara bebas. Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing atau berkompetisi di

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hlm. 44.

pasar bebas. Dalam hubungannya dengan budaya kompetisi tersebut, bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu sudah semestinya kalau pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah.<sup>2</sup>

Inovasi dan upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui pelatihan dan peningkatan kualitas pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan dan pengadaan fasilitas lainnya. Semuanya itu belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Di samping itu juga banyak pendekatan pembangunan dalam pendidikan hanya memfokuskan pada masalah kuantitas, sehingga usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa cenderung dipersempit dalam lingkup pendidikan formal dan pembelajaran yang terbatas pada perhitungan kuantifikasi dengan mengabaikan kualitas. Implikasi dari kebijakan tersebut, walaupun sekarang ini telah dilancarkan pengembangan pendidikan yang menyangkut kualitas, produktivitas dan relevansi, namun masalah pendidikan terus berkembang makin rumit.<sup>3</sup>

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan hasil belajar yang maksimal oleh siswa, baik itu hasil belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat beberapa faktor yang merupakan penentu lancar atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar. Faktor-faktor itu antara lain:

1. *Instrumen Input* yaitu: Kurikulum, perpustakaan, guru, administrasi sekolah, anggaran pendidikan, sarana prasarana.

---

<sup>2</sup> Roem Topatimasang Dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Jakarta : Insist Press, 2005, hlm. XV.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, cet.Ke II, hlm 1.

2. *Raw input* yaitu: Siswa, motivasi, cara belajar, lingkungan, kondisi ekonomi dan sosial budaya.
3. *Environmental input* yaitu: Kondisi lulusan yang berkecimpung dalam lingkungan fisik dan sosial budaya.<sup>4</sup>

Dari ketiga faktor utama yang mempengaruhi lancar tidaknya proses pembelajaran tersebut di atas, dalam penelitian ini difokuskan pada usaha siswa meningkatkan motivasi belajarnya untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik dan memuaskan yang sekaligus akan berpengaruh pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia saat ini merupakan suatu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada hakikatnya, Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS).<sup>6</sup>

Pasal 12 Ayat 1 mengamanatkan bahwa, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (a) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (b) menyelesaikan program

---

<sup>4</sup> I Wayan Subagia dan I Ketut Sudiana, *Materi Kuliah Strategi Belajar Mengajar*, Singaraja: IKIP, 2002, hlm. 6.

<sup>5</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”. Amanat dari pasal tersebut selanjutnya dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.<sup>7</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa Standar Isi merupakan salah satu standar dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Standar Isi mengatur bahwa beban belajar terdiri atas dua macam, yaitu: (1) Sistem Paket, dan (2) Sistem Kredit Semester. Meskipun Sistem Kredit Semester (SKS) sudah disebut dalam Standar Isi, namun hal itu belum dimuat dan diuraikan secara rinci karena Standar Isi hanya mengatur sistem paket. Selengkapnya pernyataan tersebut adalah: Beban belajar yang diatur pada ketentuan ini adalah beban belajar sistem paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem paket dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan.<sup>8</sup>

Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*. Beban belajar dengan Sistem Paket hanya memberi satu kemungkinan, yaitu seluruh peserta didik wajib menggunakan cara yang sama untuk menyelesaikan program belajarnya. Implikasi dari hal tersebut yaitu antara lain bahwa peserta didik yang pandai akan dipaksa untuk mengikuti peserta didik lainnya yang memiliki kemampuan dan kecepatan belajar standar. Sistem pembelajaran semacam itu dianggap kurang memberikan ruang yang demokratis bagi pengembangan potensi peserta didik yang mencakup kemampuan, bakat, dan minat. Berbeda dengan Sistem Paket, beban belajar dengan Sistem Kredit Semester (SKS) memberi kemungkinan untuk menggunakan cara yang lebih

---

<sup>7</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

variatif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Oleh karena itu, penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) diharapkan bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui Sistem Kredit Semester (SKS), peserta didik juga dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode belajar yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan. Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.<sup>9</sup>

Ciri yang lain dari Sistem Kredit Semester (SKS) adalah adanya sistem *moving class*, dimana ada kelas yang di desain khusus sesuai karakteristik mata pelajaran, sehingga siswa bisa fokus dalam memahaminya. Jadi ada pembagian-pembagian kelas, dimana setiap pelajaran itu, siswa datang pada kelas tersebut.<sup>10</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sesuai dengan kewenangan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menyusun “Panduan Penyelenggaraan SKS untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/MA/SMK)”.<sup>11</sup>

Sistem kredit semester di tingkat SMA/MA/SMK mempunyai dua program, yaitu sistem kredit semester percepatan dan sistem kredit semester reguler. Melalui program percepatan peserta didik dalam usia 10 tahun sudah dapat menamatkan sekolah dasar, 12 tahun menamatkan SMP, dan 14 atau 15 tahun sudah lulus SMA, sehingga dalam usia kurang dari 20 tahun sudah dapat

---

<sup>9</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

<sup>10</sup> Nursyamsudin, *Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2014, hlm.23.

<sup>11</sup> Peraturan Pemerintah, *Op, Cit.*

meraih gelar sarjana. Melalui program ini diharapkan pemerintah bisa mendongkrak kualitas SDM secara lebih cepat dan tepat sasaran interaksi belajar mengajar, tampaknya penting juga diperkenalkan pendekatan dan strategi kontekstual dalam pembelajaran.

Di SMAN 1 Kudus terdapat program SKS dengan dua pilihan program kelas, yaitu kelas enam semester yang ditempuh selama tiga tahun dan kelas empat semester yang ditempuh selama dua tahun atau percepatan. Kelas tiga tahun diperuntukkan untuk siswa yang tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) secara rata-rata dan kelas dua tahun diperuntukkan untuk anak-anak yang IQ di atas rata-rata atau disebut anak supernormal atau anak berbakat.<sup>12</sup>

Dasar pemikiran diselenggarakan dan dikembangkan terus upaya pendidikan bagi anak berbakat adalah bahwa memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi anak berbakat berarti ikut menyiapkan tenaga yang potensial yang akan dapat membantu memecahkan permasalahan-permasalahan bangsa. Salah satu bentuk program pendidikan bagi anak berbakat adalah program percepatan. Pemberian pelayanan pendidikan yang sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan sekolah dalam jangka waktu yang lebih singkat di banding teman-temannya. Adapun sistem penerapan kelas percepatan SKS di SMAN 1 Kudus disebut dengan kelas SCI (Siswa Cerdas Istimewa), dimana kelas ini bisa diselesaikan dalam waktu dua tahun atau empat semester.<sup>13</sup>

Penyelenggaraan kelas SCI sangat penting karena dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan dan bakatnya dengan sebaik-baiknya dengan demikian diharapkan nantinya dapat tumbuh menjadi manusia Indonesia yang cerdas dalam berfikir, terampil dalam bertindak dan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Guru PAI SMA N 1 Kudus Sugiyanto, S.Pd.I, Senin 22 November 2016, Pukul 09.30 Wib

<sup>13</sup> Wawancara dengan Guru PAI SMA N 1 Kudus Sugiyanto, S.Pd.I, Senin 22 November 2016, Pukul 09.30 Wib.

berbudi pekerti luhur untuk menyongsong masa depan bangsa yang gemilang dalam menghadapi persaingan global.

Sedemikian pentingnya dalam penyelenggaraan program SKS kelas SCI dibutuhkan sistem manajemen yang baik, yang meliputi perencanaan pembelajaran pada kelas SCI, pelaksanaan pembelajaran pada kelas SCI, dan evaluasi pembelajaran pada program SCI. Perencanaan pembelajaran merupakan penentuan tujuan dengan pendayagunaan unsur-unsur guru, peserta didik, fasilitas, kurikulum dengan tujuan membantu siswa atau peserta didik agar dapat belajar dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran dengan pendayagunaan unsur-unsur guru, peserta didik, fasilitas, kurikulum agar peserta didik dapat belajar dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian penilaian yang dilakukan terhadap kegiatan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan mengambil tindakan korektif agar tujuan dapat tercapai. Sistem manajemen merupakan aspek yang penting dalam sebuah organisasi. Demikian pula halnya pada SKS program SCI dibutuhkan sistem manajemen yang handal agar tujuan program SKS dapat tercapai.

Esensi dari program SCI adalah memberikan pelayanan kepada siswa yang mempunyai bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa untuk mengikuti percepatan dalam menempuh pendidikannya. Hal ini akan berakibat pada penyelenggara program SCI adalah padatnya jam belajar anak didik dan banyaknya muatan pelajaran sehingga berakibat pada perampasan hak-hak anak didik untuk mendapatkan kesempatan untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya. Khususnya pada anak usia SMA dilihat dari perkembangan emosional pada masa ini anak mulai mengidentifikasi perasaan-perasaannya dan mencoba mencari cara-cara untuk bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik dan cenderung menghargai diri sendiri atau memuji diri sendiri.

Pada masa ini diharapkan dalam pembelajaran peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dengan dunianya atau dengan lingkungannya, bagaimana menghargai orang lain, mengendalikan nafsu yang semuanya terkait

dengan emosionalnya. Karena kecerdasan seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingkat intelektualitasnya saja, kecerdasan emosional juga sangat menentukan. Penyelenggaraan Kelas SCI di SMAN 1 Kudus dapat dilaksanakan dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan emosional dan perkembangan sosial anak usia SMA dengan memperhatikan juga karakteristik pembelajarannya. Sehingga dalam pembelajaran tidak hanya mengajarkan aspek kognisi tetapi pada aspek nilai, dan psikomotorik harus diperhatikan.

Dalam penyelenggaraan program SCI di SMAN 1 Kudus melibatkan psikolog, hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa, orang tua, dan guru dalam menghadapi permasalahan yang muncul yang terkait dengan kebutuhan kognitif akademis, kebutuhan personal sosial, dan kebutuhan sosial – emosional. Berdasarkan pada hal-hal tersebut diatas perlu dikaji tentang manajemen pembelajaran program akselerasi di SMA N 1 Kudus.

Sesuai dengan visi SMA Negeri 1 Kudus, yaitu unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki keterampilan untuk hidup mandiri, berkepribadian dan berakhlak mulia serta mampu bersaing secara global, di samping itu, misi SMA Negeri 1 Kudus antara lain, yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, orang tua dan almamater; membentuk logika, kemampuan berpikir, semangat kompetitif, kreatif dan inovatif; membentuk pribadi peserta didik siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; membentuk karakter belajar sepanjang hidup; membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab terhadap tugas; membentuk pribadi yang peduli terhadap lingkungan alam, lingkungan sosial kultur dan budaya; membentuk lulusan yang ber IMTAQ, menguasai IPTEK, kreatif dalam keilmuan, seni, olahraga dan keagamaan; membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni dan pemahaman budaya serta menumbuhkan rasa sportifitas.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Dokumentasi tentang Buku kurikulum SMA 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, 2015, hlm. 10.

Tujuan organisasi ialah memenuhi visi, misi yang diembannya yaitu untuk menyelesaikan tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen merupakan alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan. Tujuan itu akan dapat dicapai tepat pada waktunya bila manajemen dalam keadaan yang baik. Manajemen yang baik merupakan manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan sesuai dengan obyek yang ditanganinya serta tempat organisasi itu berada. Dale mengutip beberapa pendapat ahli tentang pengertian manajemen sebagai mengelola orang-orang, pengambilan keputusan, proses mengorganisasi dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>15</sup>

Desentralisasi pendidikan merupakan pelimpahan kekuasaan oleh pusat kepada aparat pengelola pendidikan yang ada di daerah baik pada tingkat provinsi maupun lokal, sebagai perpanjangan aparat pusat untuk meningkatkan efisiensi kerja dalam pengelolaan pendidikan di daerah, sehingga lahirlah konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada sistem MBS, sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.<sup>16</sup>

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran dalam MBS, kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama dengan guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semesteran dan bulanan. Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran, wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar. Berikut diperinci beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan, makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan, program itu harus sederhana dan fleksibel, disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dikembangkan

---

<sup>15</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011, hlm. 19.

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2011, hlm 23.

harus menyeluruh dan harus jelas pencapaiannya, ada koordinasi antarkomponen pelaksana program di sekolah, perlu dilakukan pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pelajaran, pembagian waktu yang digunakan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, serta peningkatan perbaikan pengajaran serta pengisian waktu jam kosong.<sup>17</sup>

Sebelum ditetapkan program SKS, sudah ada program akselerasi diterapkan di Indonesia dan sekarang telah diganti menjadi SKS (Sistem Kredit Semester), siswa boleh memilih mata pelajaran sesuai kemampuannya dan sesuai yang diminatinya. Namun di Karisedenan Pati hanya ada 1 sekolah yang menerapkan sistem ini yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 1 Kudus. Hal ini mestinya akan menjadi semangat tersendiri bagi siswa untuk meningkatkan daya saing kualitas belajarnya.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yang ternyata berbeda dengan hal-hal di atas. *Pertama* adalah pendalaman minat akan dilaksanakan bagi peserta kelas XII dengan demikian maka untuk tahun pelajaran 2015/2016 SMAN 1 Kudus belum melaksanakan pendalaman minat karena belum adanya MOU atau kerjasama dengan perguruan tinggi. SMAN 1 Kudus belum bekerjasama dengan perguruan tinggi, sehingga pendalaman minat belum bisa dihargai 3 SKS.<sup>18</sup>

*Kedua*, proses pembelajaran belum menggunakan sistem pindah kelas (*moving class*) atau kelas bersubjek mata pelajaran karena keterbatasan kelas.<sup>19</sup> *Moving class* adalah ruang yang didesain sesuai dengan karakter mata pelajaran yang bersangkutan, dan membawa suasana yang khas sehingga diharapkan siswa lebih fokus pada kompetensi yang dipelajari. Jika *moving class* belum diterapkan, maka bisa mengurangi tingkat kefokusannya peserta didik jika tidak didukung oleh media guru yang kreatif untuk mencapai kompetensi pelajaran, terutama pada pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.41-42.

<sup>18</sup> Dokumentasi tentang Buku kurikulum SMA N 1 Kudus, *Op. Cit*, Hlm.75.

<sup>19</sup> *Ibid*, Hlm.27.

*Ketiga*, pembimbing akademik adalah wali kelas masing-masing karena dalam sistem SKS tidak ada istilah wali kelas. Apabila satu guru yang berperan sebagai pembimbing akademik adalah guru kelas, hal ini menyebabkan berkurangnya tingkat kontrol pada peserta didik.

*Keempat*, Sistem SKS yang diterapkan di SMA N 1 Kudus bukanlah sistem SKS asli dari Direktorat tapi sudah diadaptasi sesuai dengan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang di miliki oleh SMAN 1 Kudus. Sistem SKS yang diterapkan sudah dalam bentuk paketan setiap semester. Jadwal yang sudah dibuat sekolah akan diedarkan pada peserta didik dan peserta didik menulisnya dalam kertas lembaran yang harus diisi sesuai dengan paket pembelajaran yang sudah ditetapkan.

*Kelima*, sebagian guru dan siswa masih bingung tentang bagaimana perhitungan konversi dari tiap satuan kredit semester diubah dalam hitungan jam.

*Keenam*, pihak sekolah dalam tiga tahun ini belum menerbitkan buku panduan Sistem Kredit Semester untuk siswa, sehingga sebagian anak masih belum paham apa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis Sistem Kredit Semester (SKS)

*Ketujuh*, sebagian siswa merasa keberatan karena adanya tugas yang menumpuk dan bersamaan dengan mata pelajaran lainnya.

*Kedelapan*, pada jam pendidikan agama terkadang kelas pendidikan agama kristen protestan dan katolik kosong, lalu digabung dengan kelas pendidikan agama Islam. Sistem semacam ini akan mengandung dampak positif dan negatif bagi peserta didik, maka perlu diketahui upaya sekolah dan pengajar untuk mengantisipasi dampak negatif.

*Kesembilan*, pengalaman tiga tahun lalu pada sistem percepatan (kelas 2 tahun), sekolah mengalami kesulitan untuk mendaftarkan anaknya ke perguruan tinggi karena syarat raport harus 6 semester. Akhirnya pihak sekolah harus mencari cara dengan melobi kantor pusat pendidikan Jakarta agar mengijinkan lulusannya bisa diterima diperguruan tinggi. Pada tahun ini, hal tersebut juga belum diketahui apa yang diinginkan perguruan tinggi dari lulusan SMAN 1 Kudus, apakah lulusan empat semester diterima atau tidak.

Di SMA N 1 Kudus sekarang menggunakan Program Sistem Kredit Semester secara regular, yaitu pendidikan bisa diselesaikan tiga tahun atau enam semester dan Sistem Kredit Semester Percepatan, yaitu pendidikan bisa diselesaikan dua tahun atau empat semester, keduanya sebagai inovasi dan terobosan baru dalam pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Dari beberapa pertimbangan di atas maka perlu dibuktikan perbandingan motivasi dan prestasi belajar siswa dari program regular dan percepatan sehingga bisa dipakai tolak ukur keberhasilan dan keefektifan dari kedua program tersebut, maka penulis mengambil judul: Studi Komparasi Motivasi Belajar pada Pembelajaran PAI Program Sistem Kredit Semester Regular dan Sistem Kredit Semester Percepatan di SMA N 1 Kudus.

#### **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penyelenggaraan sistem kredit semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia saat ini merupakan suatu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan?
2. Apakah penyelenggaraan program SKS bisa meningkatkan motivasi belajar?
3. Apakah program SKS dengan dua pilihan program kelas, yaitu kelas enam semester yang ditempuh selama tiga tahun dan kelas empat semester yang ditempuh selama dua tahun atau percepatan mempengaruhi motivasi belajar?
4. Apakah perbedaan program SKS regular dan SKS percepatan mempengaruhi pemahaman dalam pembelajaran PAI?
5. Sejauh mana perbedaan motivasi belajar pada siswa yang menggunakan program SKS regular dengan program SKS percepatan?

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, peneliti membatasi pembahasan tentang Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Program Sistem Kredit Semester Regular Dan Program Sistem Kredit Semester Percepatan Kelas X di SMA Negeri 1 Kudus pada pembelajaran mata pelajaran PAI Semester Genap Tahun Pelajaran 2016-2017.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti menjabarkan rumusan masalah dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di program SKS Reguler?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di program SKS Percepatan?
3. Sejauh perbedaan motivasi belajar pada siswa yang menggunakan program SKS Reguler dan program SKS Percepatan?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di program SKS Regular
2. Untuk menganalisis bagaimana motivasi belajar siswa pembelajaran PAI di program SKS Percepatan
3. Untuk menganalisis adakah perbedaan motivasi belajar pada siswa yang menggunakan sistem SKS Regular dan program SKS Percepatan

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Secara teoritis

Pada tataran teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan, baik dalam aspek kesiapan manajemen, pelaksanaan, keunggulan, dan kemungkinan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Sistem Kredit Semester di sekolah, serta sebagai bahan masukan bagi mereka yang berminat menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancah penelitian yang berbeda dengan sampel penelitian yang lebih banyak dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, menyumbang teori dan praktek pelaksanaan manajemen kurikulum kelas unggulan dalam dunia pendidikan secara umum dan untuk menambah teori tentang pembelajaran PAI di SMAN 1 Kudus pada Program Sistem Kredit Semester (SKS)

2. Secara praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Civitas akademika Pascasarjana STAIN Kudus khususnya pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam.
- b. SMAN 1 Kudus, sebagai upaya untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dijalankan pada Program SKS Reguler dan program SKS Percepatan, sehingga menjadi lebih baik.
- c. Peneliti dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI yang berlaku pada Program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMAN 1 Kudus.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua merupakan landasan teori yang meliputi pembahasan tentang motivasi belajar, pembelajaran PAI, Program Sistem Kredit Semester (SKS).

Bab Ketiga berisi tentang metode penelitian yang dimulai dari jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, identifikasi variabel penelitian, variabel operasional penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang profil SMAN1 Kudus, hasil pembelajaran PAI pada program SKS Reguler dan SKS Percepatan, serta efeknya pada motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Bab Kelima yaitu penutup berisi simpulan dan saran-saran.